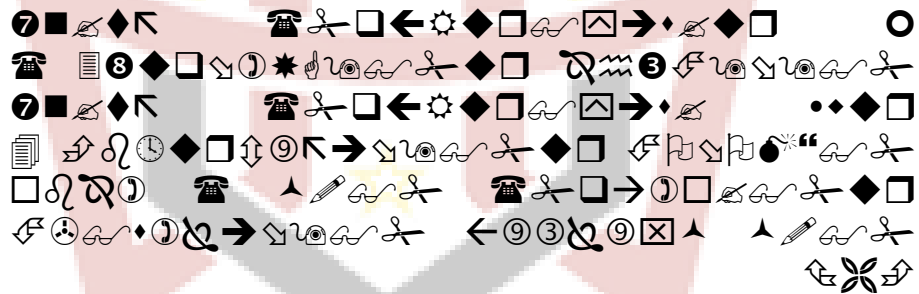


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki peran dalam kehidupannya yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, pada suatu ketika berperan sebagai seorang yang memberikan bantuan kepada orang lain (konselor) dan pada saat yang lain berperan sebagai orang yang memerlukan bantuan orang lain (klien) dalam mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 2 :



Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas, Hamka dalam tafsir al Azhar, menjelaskan bahwa kalimat *ta'awanu* adalah kata (masdar) dari *mu'awanah* yang mengandung arti tolong menolong , bantu membantu. Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar hidup tolong menolong dalam membina al birru, yaitu segala macam maksud yang baik dan berfaedah yang di dasarkan kepada menegakkan takwa. Kemudian Allah melarang manusia bertolong tolongan dalam berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Di samping itu juga manusia disuruh untuk membentuk masyarakat yang baik atas dasar tolong menolong. Berat sama di pikul, ringan sama dijinjing dan jangan berkomplot dalam membuat dosa dan pelanggaran.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz IV* (Jakarta : PT Panjimas, 1987 ), h. 103

Manusia dianjurkan saling tolong menolong sesama muslim sesuai berdasarkan ayat di atas, begitu juga dengan seorang guru pembimbing atau konselor yang membantu dan menolong peserta didiknya keluar dari permasalahan yang sedang mereka hadapi, karena sudah tanggung jawab guru pembimbing atau konselor untuk membimbing peserta didiknya kearah yang lebih baik.

Di antara tenaga pendidik yang berperan sebagai konselor di sekolah adalah konselor, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 pasal 1 butir 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, widya swara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.”<sup>2</sup>

Konselor merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan yang berperan aktif membangun potensi peserta didik sebagai generasi pembangun bangsa. Oleh karena itu konselor mesti pandai dalam menempatkan dirinya sebagai tenaga pendidik yang profesional, sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.

Peran konselor dalam dunia pendidikan dapat dilihat melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan konselor di sekolah. Prayitno mengemukakan bahwa: “Pelayanan bimbingan dan

---

<sup>2</sup> Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional*. (Bandung : Citra Umbara, 2003). Cet ke-2, h. 175

konseling bertujuan untuk membantu semua yang meliputi dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.”<sup>3</sup>

Peranan konselor di Sekolah/Madrasah sangat menentukan usaha peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu konselor sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam rangka pembangunan pendidikan.

Tugas pokok guru pembimbing (konselor sekolah) adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling terutama untuk kepentingan peserta didik. Adapun unsur tugas pokok guru pembimbing adalah: 1) melaksanakan empat bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier. 2) melaksanakan 9 jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling perorangan, konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik untuk mengetahui dirinya, lingkungannya dan merencanakan masa depan sehingga dapat kesuksesan dalam bidang akademis, persiapan karier dalam hubungan sosial kemasyarakatan.<sup>4</sup>

Konselor mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 4 menegaskan bahwa “pendidik sebagai agen

---

<sup>3</sup> Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999), h. 29

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 37

pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu diantaranya adalah kompetensi.<sup>5</sup>

Kinerja seorang konselor yang profesional sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya, salah satunya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah kompetensi kepribadian. Menurut peraturan pemerintah No 19 tahun 2005: Penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dinyatakan bahwa “Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.”<sup>6</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas Moh. Uzer Usman menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pemberi layanan.<sup>7</sup>

Adapun kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor adalah pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, konsisten dalam menjalankan ibadah, dan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Di samping itu pribadi yang senantiasa berpandangan positif dan dinamis sebagai makhluk yang religius, bermoral, sosial individual dan berpotensi.

Konselor dalam tugasnya memberikan layanan bimbingan dan konseling haruslah selalu menjadi panutan atau teladan bagi kliennya, jangan

---

<sup>5</sup> Undang –undang guru dan dosen,2005

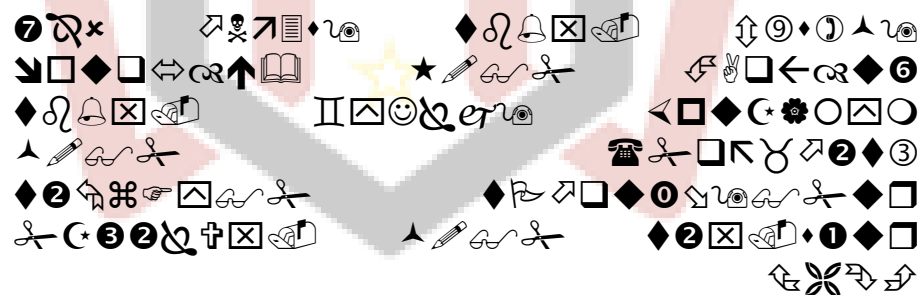
<sup>6</sup> Prayitno, *Urgensi Pelayanan Konseling Di Madrasah*, 2007, universitas negeri padang, h.

<sup>7</sup> Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h . 16-17

sampai seorang konselor memiliki kepribadian yang bagus hanya dalam *setting* konseling saja, namun di luar kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling seorang konselor tidak bisa menjadikan dirinya contoh bagi seorang kliennya. Konselor harus bisa menjadi contoh dan suri teladan di mana pun dia berada.<sup>8</sup> Oleh karena itu sebagai suri teladan, maka sudah tentu konselor adalah seorang yang menjadi rujukan dalam perilaku kehidupan sehari-hari klien.<sup>9</sup>

Menurut Samsul Munir Amin kepribadian konselor Islam yang harus dijalankannya dalam memberikan layanan kepada klien adalah bahwa seorang Konselor harus menjadi cermin bagi klien.<sup>10</sup>

Firman Allah SWT dalam Al- Qur'an surat al Ahzab: 21



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>11</sup>

Berkenaan dengan terjemahan di atas, M Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menerangkan bahwa ayat di atas mengarah kepada orang-orang yang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi SAW. Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 2010, (Jakarta : Sinar Grafika), h. 259

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 266

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 260

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), h. 421

Rasulullah yakni Nabi Muhammad SAW. Suri teladan yang baik, bagi kamu yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah SWT dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah SWT dan menyebut-nyebut namaNya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang.<sup>12</sup>

Ayat di atas memberi isyarat bahwa kepribadian Rasulullah SAW, merupakan uswatun hasanah (teladan yang baik) bagi konselor muslim selaku umatnya dalam berkepribadian yang sempurna, sehingga kepribadian konselor muslim dapat juga dijadikan sebagai model bagi kliennya.<sup>13</sup>

Berdasarkan kode etik konseling pada bab II yaitu kualifikasi dan kegiatan profesionalisme konselor yang berkaitan dengan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai sikap dalam pasal 1 ayat 2 bahwa dalam melakukan tugas membantu klien, konselor harus memperhatikan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat.<sup>14</sup>

Kode etik berasal dari dua kata, yaitu “kode” dan “etik”. Kode berarti kumpulan peraturan atau prinsip yang sistematis, dan etik berarti akhlak (moral). Adapun kode etik diartikan dengan norma dan asas yang diterima oleh suatu kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku.<sup>15</sup>

Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) yang telah berganti nama menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) merumuskan kode etik bimbingan dan konseling yaitu:

<sup>12</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 411

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, *Op.Cit* h. 4

<sup>14</sup> W. S Winkel dan M. M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), h. 881-882

<sup>15</sup> Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 208

- 1) Pembimbing atau konselor menghormati harkat pribadi, integritas dan keyakinan klien.
- 2) Pembimbing atau konselor menetapkan kepentingan klien diatas kepentingan pribadi pembimbing sendiri.
- 3) Pembimbing atau konselor tidak membedakan klien atas dasar suku bangsa, warna kulit, kepercayaan, atau status sosial ekonomi.
- 4) Pembimbing atau konselor dapat menguasai dirinya, dalam arti kata berusaha untuk mengerti kekurangan-kekurangannya dan prasangka-prasangka yang ada pada dirinya yang dapat mengakibatkan rendahnya mutu layanan yang akan diberikan serta merugikan klien.
- 5) Pembimbing atau konselor mempunyai serta memperlihatkan sifat-sifat rendah hati, sederhana, sabar, tertib dan percaya pada paham hidup sehat.
- 6) Pembimbing atau konselor terbuka terhadap saran atau pandangan yang diberikan padanya, dalam hubungannya dengan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional sebagaimana dikemukakan dalam kode etik bimbingan dan konseling
- 7) Pembimbing dan konselor memiliki sifat dan tanggung jawab, baik terhadap lembaga dan orang-orang yang dilayani maupun terhadap profesinya.
- 8) Pembimbing dan konselor mengusahakan mutu kerjanya setinggi mungkin. Dalam hal ini dia perlu menguasai keterampilan dan menggunakan teknik-teknik prosedur-prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar ilmiah.
- 9) Pembimbing atau konselor menguasai pengetahuan dasar yang menguasai tentang hakikat dan tingkah laku orang, serta tentang teknik dan prosedur layanan bimbingan guna memberikan layanan dengan sebaik-baiknya.
- 10) Seluruh catatan tentang diri klien merupakan informasi yang sifat rahasia dan konselor harus menjaga kerahasiannya. Data ini hanya dapat disampaikan kepada orang yang berwenang manafsirkannya dan menggunakannya, dan hanya dapat diberikan atas dasar persetujuan klien.
- 11) Sesuatu tes hanya boleh diberikan oleh petugas yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya.
- 12) *Testing* psikologi baru boleh diberikan dalam penanganan kasus dan keperluan lain yang membutuhkan data tentang sifat atau kepribadian seperti taraf intelegensi, minat, bakat, dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri pribadi seseorang.
- 13) Dalam hasil tes psikologi harus diintegrasikan dengan informasi lainnya yang diperoleh dari sumber lain serta harus diperlukan setaraf dengan informasi lainnya itu.
- 14) Konselor memberikan orientasi yan tepat kepada klien mengenai alasan digunakannya tes psikologi dan hubungannya dengan masalah yang dihadapi klien.

- 15) Hasil tes psikologi harus diberikan kepada klien dengan disertai alasan-alasan tentang kegiatannya dan hasil tersebut dapat diberitahukan itu ada hubungannya dengan usaha bantuan pada klien dan tidak merugikan klien sendiri.<sup>16</sup>

Sesuai dengan kode etik No 5, salah satunya yang harus dimiliki dan diperlihatkan konselor adalah sifat sabar. Sifat sabar terdapat dalam kepribadian konselor. Konselor harus mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak yang mulia untuk menunjang keberhasilan dalam melakukan berbagai tugas dan aktivitas yang terkait dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah.<sup>17</sup>

Supaya bisa menerapkan sifat sabar di dalam kepribadiannya, konselor bisa mencontoh sifat sabar dalam kisah-kisah Rasulullah. Salah satunya kisah Nabi Yusuf, Allah SWT telah menceritakan kehidupannya di dalam Al-Qur'an secara lengkap pada satu surat, agar dengan kisah tersebut kaum muslimin termasuk konselor dapat mengambil manfaatnya dari mulai hikmah, nasehat, pelajaran, kebijaksanaan, kesabaran, hingga lain-lainnya.

Firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 3:



*Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.<sup>18</sup>*

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 210-211

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 243

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), h. 236



Sehubungan dengan ayat di atas Syaid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menerangkan firman Allah SWT, "kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya hanya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui."<sup>19</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* juga menerangkan Allah SWT berfirman, "kami tahu, masyarakat Arab yang engkau temui, wahai Muhammad, termasuk sahabat-sahabatmu bermohon kiranya engkau mengisahkan kepada mereka suatu kisah. Orang-orang Yahudi pun ingin mendengarnya. Karena itu, Kami kini dan juga di masa yang akan datang akan menceritakan kepadamu kisah untuk memenuhi permintaan mereka dan juga untuk menguatkan hati agar mereka menarik pelajaran. Kisah ini adalah kisah yang terbaik, kandungan dan tujuannya, itu kami lakukan dengan mewahyukan kepada Al-Qur'an ini, dan sesungguhnya engkau sebelumnya, yakni sebelum kami mewahyukannya sungguh termasuk kelompok orang-orang yang tidak mengetahui."<sup>20</sup>

Uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kisah Nabi Yusuf termasuk salah satu kisah yang paling baik di dalam Al-Quran, sehingga Allah SWT mewahyukan Al-Qur'an ini agar orang-orang bisa mengetahui kisah ini dan dijadikan sebagai contoh dan pedoman. Begitu pula dengan konselor Islam, harus mencontoh dan meneladani sikap-sikap yang terdapat dalam kepribadian Rasulullah, salah satunya kepribadian yang terdapat dalam diri Nabi Yusuf seperti berakhlak mulia, sopan santun, dan sifat sabar yang dimilikinya.

Pada mulanya Nabi Yusuf berkata kepada ayahnya " wahai ayahku! sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang matahari, dan bulan kulihat semuanya sujud kepadaku. "Dia (ayahnya) berkata, "wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka

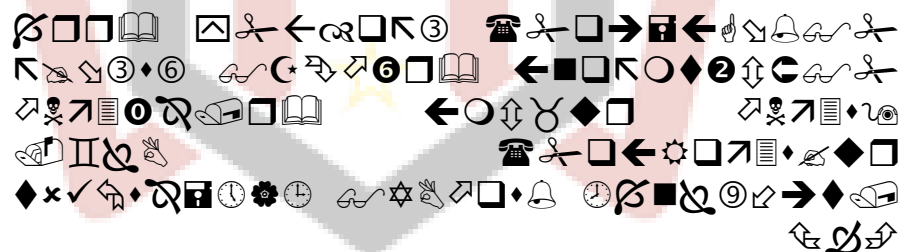
<sup>19</sup> Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qura'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003, Jilid 6), h. 301

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 6), h. 393

akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.”<sup>21</sup>

Ketika saudara-saudaraNya berkata: “Sesungguhnya Yusuf dan saudaraNya (Bunjamin) lebih dicintai ayah dari pada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, Ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Kecemburuan dan iri hati saudara-saudara Yusuf semakin bergejolak, sehingga mereka berencana ingin membunuh Nabi Yusuf, akan tetapi salah satu dari saudaraNya berkata, “jangan kita membunuh Yusuf tapi buang saja Dia di ke dalam sumur. Saudara-saudara Yusuf membujuk Ayahnya, dengan berat hati Ayahnya mengizinkan saudara-saudaranya membawa Yusuf.”<sup>22</sup>

Firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 9:



*Artinya: bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.”<sup>23</sup>*

Sehubungan dengan ayat di atas M Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menerangkan bahwa salah seorang mengusulkan: ”bunuhlah Yusuf, matikan dia dengan segera atau buanglah dia kesuatu daerah yang tak di kenal. Sehingga tak ada menolongnya dan dia mati disana. dan dengan demikian, perhatian Ayah kamu bertumpah sepenuhnya kepada kamu saja. Tentu saja ini dosa, tapi tak

<sup>21</sup>Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 381

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 383

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), h. 237

mengapa, tuhan maha pengampun. Sudah melakukannya, bertaubatlah, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang shaleh, yakni saat melakukan kebaikan.”<sup>24</sup>

Syyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* juga menerangkan bahwa kedua perbuatan (membunuh dan membuang) ini adalah berdekatan tingkat kejahatannya. Karena membuangnya ke daerah terpencil yang tak berpenghuni itu biasanya juga bisa membawa kepada kematian. Sehingga, perhatian Ya'qub kepada mereka tidak terhalang oleh Yusuf, sedangkan mereka menginginkan hatinya (perhatiannya). Begitulah setan menggoda, dan begitulah hati manusia terpedaya ketika sedang marah dan kehilangan kendali serta kehilangan tolok ukur yang sehat terhadap segala sesuatu dan segala peristiwa. Dan, begitulah ketika dendamnya sedang bergelora, maka setan akan muncul dengan mengatakan, “bunuh saja sesudah itu kamu bertobat untuk menebus kejahatan itu!” padahal, tobat itu tidak demikian. Tobat itu hanya terjadi apabila seseorang terdorong melakukan suatu kesalahan (dosa) karena lupa, tidak tahu, tidak sadar, dan setelah ingat lantas dia menyesal dan tenggelam jiwanya dalam tobat.<sup>25</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa saudara-saudara berencana ingin membunuh Yusuf agar perhatian ayahnya hanya tertumpah kepada mereka. Akan tetapi, di antara saudara-saudara Yusuf masih ada rasa kasih sayang terhadapnya, sehingga dia mengatakan “tidak usah Yusuf di bunuh, buang saja dia ke dalam sumur”, setelah itu hendaklah menjadi orang baik.

Saudara-saudaranya hendak pulang kerumah, mereka berkata: “wahai Ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.” Kesedihanpun menyelimuti hati Ayahnya.<sup>26</sup>

Firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 18:

<sup>24</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol 6), h. 403

<sup>25</sup>

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 389



*Artinya: mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."<sup>27</sup>*

Sehubungan dengan ayat di atas M Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menerangkan bahwa Ya'qub berkata kepada anak-anaknya; aku tidak tahu persis apa yang kalian perbuat, tetapi pasti itu adalah sesuatu yang buruk maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Aku tidak akan mengadu kecuali kepada-Nya sambil menerima ketetapan-Nya. Dan Allah SWT sajalah yang dimohon pertolongan-Nya tentang apa yang kamu ceritakan bahwa Yusuf dimakan serigala. Aku berserah diri kepada Allah SWT, semoga Dia Yang Maha Kuasa itu membantu aku berkenaan apa yang disampaikan anak-anakku serta menampakkan kenyataan, dan kiranya suatu ketika aku dapat bertemu lagi dengannya.<sup>28</sup>

Syyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an juga menerangkan bahwa Ya'qub mengerti tanda-tanda keadaan itu dan dari suara hatinya, bahwa Yusuf tidak dimakan serigala, melainkan mereka telah melakukan rekayasa. Mereka buat cerita yang sebenarnya tidak terjadi dan mereka terangkan kepadanya keadaan yang tidak sebenarnya. Maka Ya'qub menyatakan kepada mereka bahwa hati mereka telah memandang baik sesuatu dengan mungkar, dan memudahkan jalan bagi mereka untuk melakukannya. Ia akan bersabar menanggung derita dengan baik dengan tidak berkeluh kesah, sambil memohon pertolongan Allah SWT terhadap kebohongan yang mereka lakukan.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa hanya kesabaranlah yang ada di dalam diri Ya'qub (Ayah Yusuf) terhadap apa yang telah dilakukan oleh anak-anaknya kepada Yusuf. Hanya kepada Allah SWT

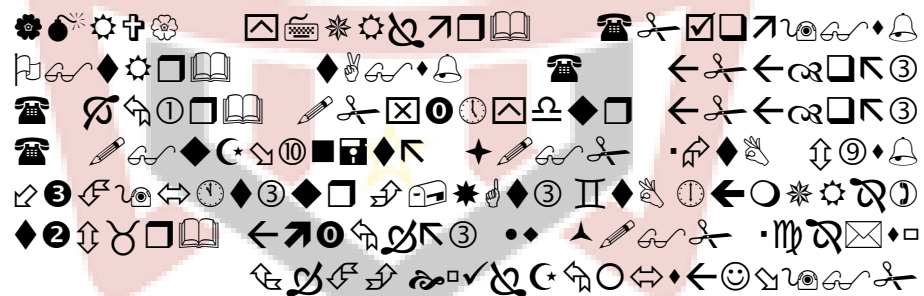
<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), h. 238

<sup>28</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol 6), h. 411

sajalah dia serahkan semuanya, jika Allah SWT mengizinkan maka suatu Ya'qub (Ayah Yusuf) pasti dipertemukan kemabali dengan Yusuf.

Rencana saudara-saudara Yusuf pun terjadi Nabi Yusuf pun di masukkan kedalam sumur. Walaupun saudaranya tidak baik terhadap dirinya, akan tetapi Nabi Yusuf tetap sabar dan tidak pernah dendam terhadap saudara-saudaranya. Ketika Nabi Yusuf dipertemukan kembali dengan saudara-saudaranya Dia tidak sanggup membohongi atau menyimpan identitas aslinya, semua itu karena keikhlasan dan sifat sabar yang ada dalam dirinya.

Firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 90:



Artinya: mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"<sup>29</sup>

Sehubungan dengan ayat di atas Syyyid Qutbh dalam tafsir Fi Zhilalil Qura'an menerangkan di dalam Sikapnya ketika memperkenalkan dirinya kepada saudara-saudaranya, sesungguhnya Allah SWT memberikan pahala, kebaikan kepada orang yang bertakwa dan bersabar. Dia menjelaskan karunia Allah SWT atas dirinya, mensyukuri nikmatnya, dan menyebut-nyebutnya.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), h. 247

<sup>30</sup> Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qura'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003, jilid 6), h. 320

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Nabi Yusuf dipertemukan kembali dengan saudara-saudaranya. Walaupun saudara-saudaranya tidak baik terhadap diriNya, akan tetapi Dia tidak sanggup membohongi saudara-saudaraNya, Dia mengungkapkan identitas dirinya. Allah SWT telah melimpahkan rahmat kepada Nabi Yusuf sehingga Dia dan saudaraNya dipertemukan, Siapa yang bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allah SWT tidak akan menyiakan-menyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Orang yang bersabar dan bersyukur tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketenteraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah SWT, ia akan bersyukur, dan jika tidak atau kemudian misalnya mendapat musibah, ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT. Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah SWT.

Melihat kenyataan sekarang, masih ada konselor sekolah/madrasah belum bisa menerapkan sifat sabar pada kepribadiannya, seperti mudah marah, emosi tidak stabil, tergesa-gesa dalam bertindak dan lain sebagainya. Sehingga kurang tercapainya keberhasilan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang efektif. Padahal sabar merupakan salah satu kepribadian yang harus dimiliki konselor. Kepribadian yang mulia yang dimiliki oleh seorang konselor sangat besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling. berdasarkan permasalahan di atas maka penulis memiliki hasrat untuk melakukan penelitian dengan

judul **“Implikasi Sabar Pada Kepribadian Konselor Islam Dalam Perspektif Kisah Nabi Yusuf”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang masalah sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Implikasi Sabar Pada Kepribadian Konselor Islam Dalam Perspektif Kisah Nabi Yusuf?.”

#### **C. Batasan Masalah**

Agar dalam penelitian ini lebih terfokus, maka penulis menetapkan batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai sabar apa saja yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf.
2. Implikasi Sabar Pada Kepribadian Konselor Islam Dalam Perspektif Kisah Nabi Yusuf.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang tertentu ada tujuan dan manfaatnya, begitu pula penelitian yang akan penulis lakukan ini. Diantara tujuan dan manfaatnya yaitu:

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui.

- a. untuk mengetahui nilai-nilai sabar apa saja yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf.
- b. Implikasi Sabar Pada Kepribadian Konselor Islam Dalam Perspektif Kisah Nabi Yusuf.

2. Kegunaan dari penulisan skripsi sebagai berikut:

a. Secara teoritis

- 1) Dapat memberikan sumbangan berupa informasi bagi pengembangan keterampilan seorang konselor dalam melaksanakan tugas sebagai konselor efektif dan tepat sasaran.
- 2) Dapat memberikan sumbangan berupa informasi bagi pengembangan kepribadian seorang konselor, sehingga mampu memberikan pelayanan bimbingan konseling secara profesional dan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

b. Secara praktis

Yaitu untuk menambah khasanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi penulis lainnya.

### **E. Penjelasan Judul**

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini, yaitu :

1. Implikasi

Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> <http://googleweblight.com/i?u=http://ciputrauceo.net/blog/2018/28/2/arti-kata-implikasi&hl-id-ID>



## 2. Sabar

Secara bahasa, sabar adalah menahan diri dari berkeluh kesah, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota tubuh dari menampar pipi, penyobek baju, dan sebagainya.<sup>32</sup>

## 3. Kepribadian Konselor

Kepribadian konselor yang Islami, Syamsul Munir Amin menjelaskan di bawah ini:

- a) Seorang konselor harus menjadi cermin bagi konseli.
- b) Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi.
- c) Sikap menerima penghormatan : sopan santun, menghargai eksistensi.
- d) Konselor harus menepati moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan, dan janji.
- e) Konselor Islami hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam, sehingga pengetahuannya mencukupi dalam hal – hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan.
- f) Konselor Islami sedapat mungkin mampu mentransfer kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapinya.<sup>33</sup>

## 4. Perspektif

Perspektif menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu pandangan atau pandangan terhadap sesuatu.<sup>34</sup>

## 5. Kisah Nabi Yusuf

*Al-qashash* bentuk jamak dari *qishshah / kisah*. Ia terambil dari *qashsha* yang pada mulanya berarti mengikuti jejak. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinasi, sesuai

<sup>32</sup> Ulya Ali Ubaid, *Sabar Dan Syukur*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 9

<sup>33</sup> Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah), h. 260-270

<sup>34</sup> <http://googleweblight.com/i?u=http://ciputrauceo.net/blog/2018/28/2/arti-kata-perspektif> &hl=id-ID

dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode, atau episode demi episode.<sup>35</sup> Jadi, yang dimaksud kisah disini yaitu kisah Nabi Yusuf sebagai pandangan bagi seorang konselor Islam.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.<sup>36</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau museum terhadap bahan-bahan berupa buku-buku, majalah atau dokumen lainnya yang lainnya yang ada.<sup>37</sup>

Penelitian kepustakaan (*library research*), sesuai dengan permasalahan yang dibahas dengan langkah operasional, mengumpulkan, membaca, meneliti, menganalisis, menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari data-data yang bersifat informasi yang sesuai dengan pembahasan. Adapun cirri-ciri penelitian kepustakaan (*library research*) menurut Mestika Zed adalah sebagai berikut<sup>38</sup>:

- a) Penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi

<sup>35</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 6), h. 394

<sup>36</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rawajali Pers, 2013), h. 11

<sup>37</sup>Raichul Amar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Padang: Hayfa Press, 2007), h. 11

<sup>38</sup>Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa di kembangkan dalam study filologi, sedang ilmu sejarah mengenal metode kritik number sebagai metode dasarnya. Demikian pula study ilmu hadis juga memiliki semacam metode kritik teks yang khas sebagaimana yang biasa di pelajari dalam telaah mustalahul hadis. Jadi perpustakaan adalah laboratorium peneliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku atau artikel dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.

- b) Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil tangan pertama di lapangan. Sumber pustaka sedikit banyak mengandung bias (prasangka) atau titik pandangan orang yang membuat. Misalnya, ketika seorang peneliti berharap menemukan data tertentu dalam sebuah monograf nagari di sebuah nagari di sebuah perpustakaan, ia mungkin dapat menemukan monografinya, tetapi tak selalu dapat menemukan informasi yang tersedia dibuat sesuai dengan kepentingan penyusunnya.

- c) Data pustaka bersifat "siap pakai" (ready-made), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- d) Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak pernah berubah karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman, tape atau film).<sup>39</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.<sup>40</sup>

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk buku tentang "Implikasi Sabar Pada Kepribadian Konselor Islami Dalam Perspektif Kisah Nabi Yusuf", di hasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>41</sup> Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat

<sup>39</sup> Mestika Zed, *Op.Cit*, h. 4-5

<sup>40</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), h. 28

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.<sup>42</sup>

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinal, yang kali ini penulis menggunakan data primer dari penelitian ini adalah di antaranya: *Ubaid Ulya Ali (Sabar dan Syukur)*, *Mulyadi (Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah)*, *Samsul Munir Amin, (Bimbingan dan Konseling Islam)*, *Imam Ibnu Katsir (Kisah Para Nabi)*, *M Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah)*, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Quran)*, *Departemen Agama RI, (Al-Quran Tajwid dan Terjemahan)*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang di tulis dan di publikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan judul skripsi ini.

### 3. Teknik pengumpulan data dan pengolahan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data *litereryaitu* dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti.

---

<sup>42</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 109

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang di peroleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya.
2. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang di peroleh dengan kerangka yang sudah ditentukan
3. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah di tentukan sehingga di peroleh kesimpulan (*inferensi*) yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataulah analisis non-statistik.

Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan, yaitu data dalam bentuk bilangan, sedangkan analisis sesuai untuk data deskriptif hanya di analisis menurut isinya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 40

Dalam mengolah data yang telah penulis peroleh, maka penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu satu teknik dengan analisis dalam kajian kepustakaan dengan cara menganalisa terhadap berbagai sumber informasi termasuk bahan cetak (buku, artikel, majalah, dan sebagainya), dan bahan non cetak seperti gambar.<sup>44</sup>

Adapun dalam prosedur *content analysis* ini penulis melakukannya dalam lima tahap:

a) Menentukan tujuan analisis

Penulis mengidentifikasi tujuan analisis dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu permasalahan yang ada.

b) Mengumpulkan data

Penulis mengumpulkan bahan-bahan yang di peroleh dari buku-buku tentang kepribadian konselor islam yang menggambarkan bentuk-bentuk konselor berkepribadian sabar dan buku-buku lainnya yang terkait dengan permasalahan penelitian, membaca, mengkaji, dan mencatat data-data yang diambil.

c) Mengidentifikasi bukti-bukti konseptual

Dalam hal ini, penulis mulai mencari hubungan antara data yang ada dengan realitas yang sedang penulis teliti.

d) Mereduksi data

---

<sup>44</sup>Prasetyo Irawan, *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Dia Fisip Ui, 2006), h. 60

Penulis mulai melakukan “sortir “ terhadap data yang telah penulis kumpulkan, mana yang digunakan (*include*) dan mana yang tidak di gunakan.

e) Menganalisa dan menafsirkan data

Pada tahap akhir ini, penulis menganalisa data dengan cara Preliminary analisis, maksudnya adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana yang melibatkan proses seleksi, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.<sup>45</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi kepada lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama yang berisikan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan tentang landasan teoritis yang membahas tentang Sabar, Sabar dalam kisah Nabi Yusuf, dan Kepribadian Konselor Islami.

Bab ketiga yang berisikan tentang metodologi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

---

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya), h. 310



Bab keempat berisikan tentang hasil penelitian yang membahas Nilai nilai Sabar Dalam Kisah Nabi Yusuf Dan Implikasi Sabar Pada Kepribadian Konselor Islam Dalam Perspektif Kisah Nabi Yusuf

Bab kelima penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG